

LANDASAN FILOSOFIS INTEGRASI ILMU ISLAM DAN SAINS: TELAAH ATAS KRISIS PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Johanna Nuryanto Putra¹, Dimas Halvin², Anharudin³, Amril M⁴, Liana Novita⁵

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau¹⁻⁵

12410114428@students.uin-suska.ac.id¹, 12410112726@students.uin-suska.ac.id², 12410112206@students.uin-suska.ac.id³, amrilm@uin-suska.ac.id⁴, 32390425063@students.uin-suska.ac.id⁵

ABSTRACT

This study examines the philosophical crisis in contemporary Islamic education, which encompasses ontological, epistemological, and axiological dimensions. This crisis is characterized by a shift in the orientation of Islamic education from the formation of the “insan kamil” (the perfect human being) toward a pragmatic and formalistic approach, a dichotomy between religious and general knowledge, and a weakening of the integration between revelation and reason within the educational system. This situation has caused Islamic education to lose its spiritual, moral, and humanistic orientation amidst the tide of modernity and the advancement of science. This study aims to analyze the ontological, epistemological, and axiological problems in Islamic education and to formulate a paradigm for the integration of Islamic knowledge and science as a conceptual solution. The study employs a qualitative approach using library research (literature review). Data were collected from various sources, including books, scientific journal articles, and relevant prior research, and analyzed using descriptive-analytical and philosophical-critical approaches. The results of the study indicate that the reconstruction of Islamic education requires an integrative paradigm that combines revelation and reason, eliminates the dichotomy of knowledge, and restores the orientation of education toward the values of tawhid, ethics, humanity, and the public good. The integration of Islamic knowledge and science is a strategic step toward building a holistic, dialogical, humanistic, and relevant Islamic education capable of addressing contemporary challenges.

Keywords: Contemporary Islamic Education, Integration of Knowledge, Philosophical Crisis; Ontology-Epistemology-Axiology

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji krisis filosofis dalam pendidikan Islam kontemporer yang mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Krisis tersebut ditandai dengan pergeseran orientasi pendidikan Islam dari pembentukan insan kamil menuju pendekatan pragmatis dan formalistik, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta melemahnya integrasi antara wahyu dan rasio dalam sistem pendidikan. Kondisi ini menyebabkan pendidikan Islam kehilangan orientasi spiritual, moral, dan kemanusiaannya di tengah arus modernitas dan perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problem ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pendidikan Islam serta merumuskan paradigma integrasi ilmu Islam dan sains sebagai solusi konseptual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pustaka

(library research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan filosofis-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi pendidikan Islam memerlukan paradigma integratif yang memadukan wahyu dan akal, menghilangkan dikotomi ilmu, serta mengembalikan orientasi pendidikan pada nilai-nilai tauhid, akhlak, kemanusiaan, dan kemaslahatan. Integrasi ilmu Islam dan sains menjadi langkah strategis untuk membangun pendidikan Islam yang holistik, dialogis, humanis, dan relevan dalam menjawab tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kata Kunci: Pendidikan Islam Kontemporer, Integrasi Ilmu, Krisis Filosofis; Ontologi-Epistemologi-Aksiologi

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi problem mendasar yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga filosofis. Di tengah arus modernitas dan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat, pendidikan Islam berada dalam ketegangan antara komitmen terhadap nilai-nilai wahyu dan tuntutan rasionalitas serta profesionalisme modern. Ketegangan ini melahirkan persoalan paradigmatik yang berdampak pada kaburnya orientasi dan arah pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam kerap menekankan capaian akademik, akreditasi, dan daya saing global, namun belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan moral secara utuh. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis mendasar dalam fondasi filosofis pendidikan Islam.

Secara ontologis, krisis tampak pada reduksi makna pendidikan Islam dari proses pembentukan insan kamil menjadi sekadar mekanisme produksi sumber daya manusia yang kompetitif. Hakikat manusia sebagai makhluk teologis dan moral cenderung tergeser oleh pendekatan pragmatis dan utilitarian. Secara epistemologis, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi problem laten dalam sistem pendidikan, sehingga wahyu dan rasio belum terintegrasi dalam kerangka keilmuan yang sistemik. Akibatnya, terjadi fragmentasi pengetahuan yang memisahkan dimensi normatif dan empiris. Sementara itu, secara aksiologis, orientasi nilai pendidikan mengalami pergeseran dari pembentukan akhlak dan kesadaran transendental menuju orientasi materialistik dan formalistik. Ketiga dimensi krisis ini menunjukkan

perlunya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam secara komprehensif.

Secara teoretis, pendidikan Islam berlandaskan pada prinsip tauhid sebagai fondasi ontologis yang menegaskan kesatuan realitas dan kesatuan tujuan hidup manusia. Epistemologi pendidikan Islam mengakui wahyu, rasio, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi, bukan saling menegasikan. Dalam kerangka aksiologis, tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, paradigma integrasi agama dan ilmu menjadi kebutuhan mendesak untuk mengatasi krisis yang terjadi dan mengembalikan pendidikan Islam pada orientasi integralnya.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis krisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pendidikan Islam serta merumuskan rekonstruksi paradigma integrasi agama dan ilmu sebagai solusi konseptual. Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik dan

integratif, sehingga mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas dan ruh keislamannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode penelitian perpustakaan. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali dan menganalisis fenomena secara mendalam melalui penafsiran berbagai konsep, teori, dan pemikiran yang berhubungan dengan topik yang diteliti. Metode penelitian perpustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tulisan seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema landasan filosofis Integrasi Ilmu Islam dan Sains: telaah atas krisis pendidikan Islam kontemporer. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menemukan hubungan antar konsep dan menghasilkan pemahaman yang menyeluruh tentang landasan filosofis Integrasi Ilmu Islam dan Sains: telaah atas krisis pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena

penelitian perpustakaan berfokus pada studi literatur ilmiah sebagai sumber utama data untuk menjelaskan fenomena secara teoritis dan konseptual (Abdurrahman 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Fenomena Idealis (Teori)

Dalam filsafat pendidikan, pendidikan bukanlah hanya sekedar sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sejatinya sebagai usaha manusia untuk memahami hakikat dirinya, lingkungan, dan tujuan hidupnya dalam konteks kemanusiaan yang utuh. Melalui pendekatan ontologis, pendidikan berupaya menjawab pertanyaan tentang “apa” hakikat manusia dan “apa” tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam dimensi epistemology memiliki peran dalam menentukan “bagaimana” pengetahuan diperoleh, dikembangkan, dan diajarkan secara benar. Sementara itu, dimensi aksiologi menjelaskan “untuk apa” pendidikan dijalankan, yakni arah moral, nilai, dan tujuan kemanusiaan yang ingin dicapai.

Filsafat pendidikan memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi rasional,

emosional, sosial, dan spiritual yang harus dikembangkan secara seimbang. Ontologis dalam pendidikan menjelaskan bahwa hakikat manusia bukan sekadar sebagai individu yang berfikir atau makhluk ekonomi, tetapi sebagai pribadi yang berbudaya dan bermoral yang memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat. Pendidikan dengan dimensi ontologis yang kuat berusaha memahami manusia sebagai subjek yang aktif, bukan sekadar objek dari pembelajaran. Setiap individu dipandang unik dan memiliki kapasitas untuk berkembang sesuai dengan fitrahnya (Shinta Anugrah Ikhtiarini, 2025).

Dalam perspektif Al-Qur'an, ilmu pengetahuan memiliki fungsi integratif yang menghubungkan kemampuan rasional manusia dengan petunjuk wahyu. Akal diposisikan sebagai instrumen penting untuk melakukan proses penalaran, pengamatan, dan pengembangan ilmu, sementara wahyu berfungsi sebagai pedoman normatif yang menjaga aktivitas ilmiah tetap berada dalam koridor nilai-nilai ketuhanan. Integrasi

antara keduanya merupakan karakter utama epistemologi yang membedakannya dari paradigma ilmu modern yang cenderung sekular dan memisahkan sains dari nilai moral. Akal dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kemampuan berpikir logis, tetapi juga sebagai potensi untuk membaca tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Wahyu dalam hal ini bertindak sebagai sumber kebenaran transendental yang mengarahkan aktivitas ilmu agar tidak terjebak pada sekadar pengetahuan instrumental. Wahyu menyediakan kerangka nilai (framework etik) yang menuntun manusia untuk memahami realitas bukan hanya secara fungsional, tetapi juga secara moral dan spiritual.

Integrasi akal dan wahyu menghasilkan ilmu yang berorientasi pada kebenaran Ilahi (al-haqq) dan kemaslahatan manusia. Harmoni antara akal dan wahyu merupakan pilar utama epistemologi yang membentuk fondasi integratif dalam memahami realitas dan kebenaran. Al-Qur'an tidak menempatkan akal dan wahyu sebagai dua sumber pengetahuan

yang saling bertentangan, melainkan sebagai entitas yang bekerja secara komplementer. Akal digunakan untuk menalar, menafsirkan, serta mengobservasi fenomena alam, sedangkan wahyu memberikan kerangka moral, spiritual, dan teleologis yang mengarahkan proses penalaran tersebut menuju kebenaran yang utuh (Havid Nur Solikhin, dkk., 2025).

Di sisi lain melalui dimensi aksiologis, ilmu menyoroti nilai-nilai dan tujuan dari pengetahuan yang diterapkan dalam pendidikan. Aksiologi bukan hanya menjadi pelengkap dalam praktik keilmuan, tetapi merupakan fondasi moral yang membimbing arah pendidikan. Ketika nilai-nilai transendental tidak dijadikan pijakan, proses pendidikan kehilangan makna kemanusiaannya dan cenderung berjalan secara teknokratik dan procedural semata. Secara aksiologis, pertanyaan mendasar dalam pendidikan bukan hanya tentang "bagaimana cara mengajarkan?", melainkan "untuk siapa dan untuk apa pendidikan dilakukan?". Pendidikan yang hanya bertujuan mencetak lulusan

berprestasi akan kehilangan arah bila tidak disertai dengan tujuan membentuk manusia yang bermartabat.

Dimensi aksiologis perlu dihidupkan kembali dalam seluruh elemen sistem pendidikan. Kurikulum, metode pengajaran, dan sistem evaluasi perlu dirancang secara sadar dan konsisten berdasarkan prinsip-prinsip etika, kemanusiaan, dan keadaban. Pendidikan harus menjadi ruang pembentukan karakter dan peradaban, bukan sekadar tempat produksi lulusan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai aksiologis secara eksplisit dan sistematis ke dalam setiap lini kebijakan dan praktik pendidikan, maka tujuan hakiki dari pendidikan sebagai pembentuk manusia bermoral dan berintegritas akan dapat terwujud (Hazimah Dzikra Hayati, 2025).

Idealitas filosofis tersebut menempatkan pendidikan Islam sebagai proses integral yang memadukan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis secara harmonis. Namun, dalam praktiknya, konstruksi normatif tersebut belum sepenuhnya

terimplementasi secara konsisten dalam sistem dan praktik pendidikan Islam kontemporer. Di sinilah muncul kesenjangan antara teori dan realitas yang melahirkan berbagai problem mendasar dalam pengembangan pendidikan Islam dewasa ini.

2. Fenomena Empiris (Kondisi)

Secara empiris, pendidikan Islam dewasa ini menghadapi problem mendasar yang menunjukkan adanya kesenjangan antara konstruksi ideal filosofis dengan praktik pendidikan di lapangan. Tradisi keilmuan Islam pada sebagian institusi masih didominasi pola repetitif dan normatif-historis, yakni kecenderungan mengulang literatur klasik melalui syarah dan hasyiyah tanpa disertai pengembangan metodologis yang kontekstual. Kondisi ini mengindikasikan adanya problem epistemologis dalam pengembangan ilmu, di mana pendekatan tekstual lebih dominan dibanding integrasi rasional-empiris. Dampaknya, pendidikan Islam belum sepenuhnya melahirkan gagasan inovatif sebagai kontribusi intelektual bagi dinamika sosial kontemporer.

Fenomena ini memperlihatkan adanya krisis pada dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang memerlukan rekonstruksi paradigma integratif antara agama dan ilmu (Hasan Maftuh, 2026).

Selain problem internal berupa dominasi pendekatan normatif-historis, pendidikan Islam juga menghadapi tantangan eksternal berupa penetrasi paradigma ilmu Barat yang bercorak sekular. Tantangan ini turut memengaruhi orientasi epistemologis lembaga pendidikan Islam dewasa ini. Di dunia barat, perkembangan ilmu pengetahuan bukanlah ilmu original karena telah bercampur dan terkontaminasi dengan budaya barat yang bersifat sekularisme. Dalam hal ini tentu mempengaruhi cara penyebaran dan pengembangannya. Kondisi ini tentu dapat mempengaruhi bagaimana cara penerimaan ilmu barat tanpa evaluasi kritis akan menyebabkan umat Islam semakin jauh dari konsep ilmu yang bersumber dari wahyu, dan akan kehilangan arah orientasi epistemologis yang sejati. Dari temuan tersebut maka terjadi

pergeseran fokus dalam proses pembaharuan keilmuan, beliau merekomendasikan proses Islamisasi ilmu pengetahuan harus menuju pada rekonstruksi ilmu pengetahuan secara ontologis dan epistemologis, bukan sekedar integrasi antar disiplin ilmu pengetahuan (Mahrus, 2025)

Pada tataran ontologis, pendidikan Islam sering kali belum sepenuhnya memandang manusia sebagai makhluk integral yang memiliki dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial secara seimbang. Orientasi pendidikan cenderung tereduksi pada pencapaian kognitif dan administratif. Pada sebagian praktik pendidikan, pemahaman terhadap keislaman cenderung direduksi menjadi dogma normatif yang kurang membuka ruang dialog kritis dan dijadikan sebagai pedoman mutlak yang tidak saja mengatur tingkah laku manusia, melainkan sebagai pedoman untuk menilai dogmatika yang dimiliki orang lain, meskipun demikian dogmatika tersebut tidak dapat dilepaskan dari segi sejarah pembentukan dogma itu sendiri.

Kecenderungan salah penafsiran terhadap norma mengakibatkan *truth claim*, di mana sebuah klaim mengasumsikan bahwa tidak ada kebenaran dan keselamatan manusia kecuali dalam agamanya. Ini menjadi penghambat dalam mendapatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat melahirkan epistemologi baru. Dogma yang dipahami secara fanatik tersebut disosialisasikan sejak dini dan dilaksanakan dalam kehidupan manusia. Sehingga norma dan tingkah laku umat beragama terkotak, di satu sisi ia menekankan ketertundukan dengan mematikan potensi berpikir, tetapi di sisi yang lain terjadi pemberhalaan sedemikian rupa yang menyebabkan doktrin tersebut menjadi pembatas kesatuan antar-manusia. Pemahaman normatif yang eksklusif berpotensi melahirkan sikap *truth claim* yang menghambat dialog dan dalam konteks tertentu dapat memicu ketegangan sosial (Siswanto Siswanto, 2013).

Pada dimensi aksiologis, problem pendidikan Islam tampak pada penyempitan orientasi nilai

yang seharusnya menjadi ruh utama proses pendidikan. Ketika pemahaman keagamaan direduksi menjadi dogma normatif yang eksklusif dan melahirkan *truth claim*, maka nilai-nilai pendidikan tidak lagi diarahkan pada pembentukan sikap kritis, inklusif, dan humanis. Lebih jauh, orientasi aksiologis yang sempit ini berimplikasi pada terbatasnya kontribusi pendidikan Islam dalam membangun peradaban yang terbuka dan transformatif. Nilai-nilai keagamaan yang seharusnya menjadi sumber etika sosial dan perekat kemanusiaan universal justru berpotensi dipahami sebagai batas identitas yang kaku. Kondisi tersebut menunjukkan adanya krisis aksiologis, yakni belum optimalnya internalisasi nilai Islam sebagai landasan pengembangan ilmu yang dialogis, berkeadaban, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi orientasi nilai dalam pendidikan Islam agar mampu meneguhkan integrasi antara iman, ilmu, dan tanggung jawab sosial secara seimbang.

Oleh karena itu, rekonstruksi paradigma pendidikan Islam perlu diarahkan pada integrasi ontologis yang memandang manusia sebagai makhluk tauhidik yang utuh, integrasi epistemologis yang mensinergikan wahyu dan akal secara metodologis, serta integrasi aksiologis yang meneguhkan nilai kemaslahatan dan keadaban sebagai orientasi utama pendidikan. Paradigma integratif ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi harus diwujudkan dalam desain kurikulum, metodologi pembelajaran, serta kultur akademik yang dialogis dan transformatif.

3. Fenomena Gap (Kekurangan)

Berdasarkan uraian idealitas filosofis dan realitas empiris tersebut, tampak adanya kesenjangan yang signifikan antara konstruksi normatif pendidikan Islam dengan implementasinya dalam praktik. Secara ontologis, manusia idealnya dipahami sebagai makhluk tauhidik yang utuh, namun praktik pendidikan masih cenderung reduktif dan administratif (Achmad Zidan Zulfa, 2025). Krisis ontologis ini kemudian berimplikasi pada problem

epistemologis. Seiring perkembangan teknologi dan arus informasi digital, muncul relativisme kebenaran dan krisis otoritas keilmuan. Otoritas tradisional seperti ulama, teks wahyu, dan lembaga pendidikan Islam semakin tersaingi oleh popularitas digital. Selain faktor eksternal tersebut, secara internal pendidikan Islam juga masih terjebak dalam dualisme epistemik, yakni pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Akibatnya, pendidikan Islam belum sepenuhnya mampu melahirkan insan *ulil albab*, yaitu manusia yang berpikir secara integratif dengan memadukan rasionalitas dan spiritualitas.

Krisis ontologis dan epistemologis tersebut pada akhirnya bermuara pada problem aksiologis dalam pendidikan Islam. Ketika integrasi hakikat manusia dan sumber pengetahuan tidak terwujud secara utuh, orientasi nilai pendidikan pun mengalami penyempitan. Pendidikan cenderung diarahkan pada capaian administratif, formalistik, dan pragmatis, sementara pembentukan adab, integritas moral, dan tanggung jawab sosial

kurang mendapat perhatian yang proporsional. Akibatnya, pendidikan Islam belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana pembentukan peradaban yang berkeadaban dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Secara aksiologis, tujuan pembentukan insan beradab sering kali tergeser oleh orientasi pragmatis dan formalistik. Kesenjangan inilah yang menunjukkan adanya krisis struktural dalam pendidikan Islam dan menuntut rekonstruksi paradigma integratif secara sistematis (Achmad Zidan Zulfa, 2025).

Oleh karena itu, krisis multidimensional tersebut tidak dapat diselesaikan secara parsial, melainkan membutuhkan pendekatan rekonstruktif yang bersifat menyeluruh. Maka diperlukan rekonstruksi pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga implementatif, terutama dalam menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Rekonstruksi ini menuntut integrasi epistemologis yang memadukan wahyu dan rasionalitas ilmiah

dalam satu kerangka tauhidik. Dalam konteks ini, pembelajaran sains dapat diarahkan sebagai sarana memahami ayat-ayat kauniyah, sehingga penguasaan ilmu pengetahuan tidak terpisah dari penguatan spiritualitas. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk kesadaran transendental dan tanggung jawab moral peserta didik secara holistik (Zuairiyah, dkk., 2025).

4. Fenomena Solusi (Penyelesaian)

Dimensi ontologis menjadi landasan filosofis penting dalam integrasi ilmu Islam dan sains, khususnya dalam merespons krisis pendidikan Islam kontemporer. Pada dimensi ini, kurikulum diarahkan agar peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga berinteraksi langsung dengan realitas empiris melalui objek-objek fisik. Pembelajaran yang melibatkan manipulasi benda dan pengalaman konkret ini melahirkan *verbal learning*, yaitu kemampuan memperoleh, memahami, dan

mengingat data serta informasi sebagai dasar penguasaan ilmu pengetahuan.

Landasan ontologis tersebut memiliki legitimasi teologis dalam Islam, sebagaimana tergambar dalam proses pembelajaran yang Allah SWT. ajarkan kepada Nabi Adam AS. melalui pengenalan nama-nama benda, sebagaimana termaktub dalam QS. al-Baqarah ayat 31. Peristiwa ini menunjukkan bahwa pengenalan terhadap realitas alam merupakan bagian integral dari pendidikan manusia dan menjadi titik temu antara wahyu dan realitas empiris. Dengan demikian, dimensi ontologis menegaskan bahwa ilmu agama dan sains tidak dapat dipisahkan secara dikotomis.

Implikasi dimensi ontologis dalam kurikulum pendidikan Islam menuntut pengalaman belajar yang mencakup tidak hanya alam fisik, tetapi juga realitas nonfisik atau spiritual. Pendidikan Islam perlu menanamkan pemahaman tentang hukum dan keteraturan alam semesta sebagai manifestasi kebesaran Allah SWT., sehingga melahirkan kesadaran harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

Pendekatan ini menjadi solusi alternatif untuk membangun paradigma pendidikan Islam yang integratif, holistik, dan relevan dengan tantangan masa depan.

Problema epistemologi pendidikan Islam dapat diatasi dengan melaksanakan langkah-langkah berikut:

- a. Menghapus paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dengan menegaskan bahwa ilmu tidak bebas nilai, melainkan harus dinilai berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, integrasi keilmuan menjadi keharusan dalam membangun epistemologi pendidikan Islam.
- b. Mengubah pola pendidikan Islam dari pendekatan indoktrinatif menuju pendekatan partisipatif. Pola ini mendorong keterlibatan aktif guru dan peserta didik, serta membuka ruang bagi berpikir kritis, dialogis, dan argumentatif dalam proses pembelajaran.
- c. Menggeser paradigma ideologis menuju paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah SWT. Paradigma

- ini memberikan kebebasan berpikir yang bertanggung jawab, sekaligus menjaga agar pengembangan ilmu tidak terjebak pada sekularisme yang memisahkan akal dari wahyu.
- d. Melakukan rekonstruksi kurikulum yang sekuler dan bebas nilai spiritual menjadi kurikulum berbasis tauhid. Seluruh ilmu, baik yang bersumber dari ayat kauniyah maupun ayat qauliyah, dipandang sebagai ilmu Allah SWT. dan perlu dikaitkan dengan realitas empiris agar relevan dengan kehidupan.
- e. Mengorientasikan epistemologi pendidikan Islam pada hubungan harmonis antara akal dan wahyu, dengan menekankan keterpaduan iman, ilmu, amal, dan akhlak. Integrasi ini bertujuan melahirkan manusia paripurna yang menjalankan perannya sebagai khalifah dan hamba Allah.
- f. Mengubah pendekatan pembelajaran dari yang bersifat teoritis-konseptual menuju pendekatan kontekstual-aplikatif. Pendidikan Islam dipandang memanfaatkan seluruh alam semesta sebagai media pembelajaran untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT.
- g. Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik yang mencakup kompetensi personal, pedagogik, profesional, dan sosial. Kompetensi ini menjadi prasyarat bagi pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan epistemologis pendidikan Islam.
- Aksiologi dalam pendidikan Islam membahas hakikat nilai yang menjadi dasar penentuan baik dan buruk, benar dan salah, serta tujuan dan cara dalam proses pendidikan. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan perilaku manusia yang berlandaskan nilai etika. Oleh karena itu, dimensi aksiologis menempatkan pendidikan Islam sebagai sarana pembinaan moral dan karakter yang selaras dengan

nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Dalam pendidikan Islam, dimensi aksiologis juga mencakup nilai estetika, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan kreativitas dan seni. Seni dipandang sebagai media ekspresi pengalaman manusia yang dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan untuk menumbuhkan kepekaan rasa, keindahan, dan harmoni. Melalui pendekatan estetis, pendidikan Islam tidak hanya membentuk aspek kognitif, tetapi juga memperkaya dimensi afektif peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih manusiawi dan bermakna.

Ada beberapa nilai etika profetik dalam rangka pengembangan dan penerapan Ilmu Pendidikan Islam, yaitu:

- a. Nilai ibadah, yakni bagi praktisi dan pemerhati pendidikan Islam, dalam segala proses dan berfikirnya senantiasa tercatat sebagai ibadah
- b. Nilai ihsan, yakni penyelenggaraan pendidikan Islam hendaknya dikembangkan atas dasar berbuat baik terhadap sesama.

c. Nilai masa depan, pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang hidup dengan tantangan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya, yakni menyiapkan sumber daya manusia yang cakap, terampil dan profesional.

d. Nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta

e. Nilai dakwah, yakni penerapan dan pengembangan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud penyebaran syiar Islam

Apabila nilai-nilai aksiologis ini dijadikan landasan dalam praktik pendidikan Islam, maka pendidikan Islam akan tetap relevan, berkelanjutan, serta mampu menjawab kebutuhan dan harapan masyarakat secara universal. (Moh. Wardi, 2013)

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa krisis pendidikan Islam kontemporer tidak sekadar lahir dari

persoalan metode atau sistem pembelajaran, melainkan berakar lebih dalam pada problem ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang memisahkan antara wahyu dan rasio. Ketika ilmu dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan, pendidikan kehilangan ruhnya; sementara ketika agama dipahami tanpa keterbukaan akal, Islam berisiko dipersempit hanya sebatas ritual ibadah. Akibatnya, tujuan pendidikan pun mengalami reduksi, bergeser dari proses pembentukan manusia seutuhnya menuju orientasi pragmatis yang hanya mengejar capaian material dan formalitas intelektual. Dalam konteks tersebut, islamisasi ilmu pengetahuan maupun paradigma integrasi-interkoneksi menjadi jalan untuk mengembalikan harmoni antara akal dan wahyu. Keduanya tidak seharusnya dipertentangkan, sebab akal berfungsi memahami realitas, sedangkan wahyu memberi arah dan makna bagi kehidupan manusia. Dengan memadukan keduanya, Islam tidak hanya hadir sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang rasional, humanis, dan relevan dalam menjawab kompleksitas persoalan manusia di setiap zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Zidan Zulfa, dkk. 2025. Refleksi Konsep Pendidikan Islam dalam Filsafat Pendidikan: Sebuah Analisis Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. *Jurnal Pendidikan*.
- Hasan Maftuh. 2026. Ke Arah Paradigma Baru Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Transformatif Amin Abdullah, Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*.
- Havid Nur Solikhin, dkk. 2025. Epistemologi Qur'ani dalam Integrasi Akal dan Wahyu: Rekonstruksi Fungsi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Hazimah Dzikra Hayati. 2025. Dimensi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis Ilmu Dalam Merespons Krisis Nilai Pada Dunia Pendidikan Modern. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*.
- Mahrus. 2025. Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Langkah Rekonstruksi Filosofis Ilmu Pengetahuan Modern.

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.

Moh. Wardi. 2013. Problematika Pendidikan Islam Dan Solusi Alternatifnya. *Jurnal Pendidikan Islam.*

Shinta Anugrah Ikhtiarini, dkk. 2025. Dimensi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis Dalam Filsafat Pendidikan Sebagai Fondasi Pembangunan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri.*

Siswanto Siswanto. 2013. Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi Interkoneksi Dalam Kajian Islam. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam.*

Zuairiyah, dkk. 2025. Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif: Integrasi Tauhid, Teknologi dan Sains untuk Mewujudkan Generasi Qur'ani Modern. *Journal of Instructional and Development Researches.*